

Rekonstruksi Identitas Antihero Perempuan dalam Serial Wednesday (2022)

Muhamad Dzaky Yanuarso *, Doddy Iskandar

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

muhamadzaky.md@gmail.com, doddy.iskandar.cn@gmail.com

Abstract. This study examines the reconstruction of female antihero identity in Tim Burton's Wednesday (2022), focusing on Episodes 1 and 6. Wednesday Addams is portrayed as an independent, and morally ambiguous female character who challenges normative representations of female heroism in popular culture. This research aims to analyze how Wednesday's antihero identity is constructed through semiotic signs. This study employs a qualitative method using a media text analysis approach. Visual analysis is conducted using Roland Barthes' semiotic theory, focusing on denotation, connotation, and myth to interpret visual signs such as costume, facial expression, and gesture. The findings indicate that Wednesday's antihero identity is constructed through visual representations that emphasize emotional distance, resistance to social norms, and rejection of traditional femininity. At the myth level, Wednesday is represented as a strong female figure who acts based on personal moral judgment rather than emotional attachment. This study concludes that Wednesday (2022) reflects a shift in the representation of women in contemporary popular culture, from idealized heroines to autonomous and morally ambiguous female antiheroes.

Keywords: *Female antihero, Wednesday (2022), Roland Barthes' semiotics.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji rekonstruksi identitas antihero perempuan dalam serial Wednesday (2022) karya Tim Burton, dengan fokus pada episode 1 dan episode 6. Tokoh Wednesday Addams direpresentasikan sebagai figur perempuan yang independen dan memiliki ambiguitas moral, sehingga menantang konstruksi kepahlawanan perempuan yang normatif dalam budaya populer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana identitas antihero Wednesday Addams dibentuk melalui tanda-tanda semiotik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis teks media. Analisis visual dilakukan dengan teori semiotika Roland Barthes melalui tiga lapisan makna; denotasi, konotasi, dan mitos, untuk mengungkap makna ideologis di balik tanda-tanda visual seperti kostum, ekspresi wajah, dan gesture. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas antihero Wednesday dibangun melalui representasi visual yang menekankan jarak emosional, penolakan akan norma sosial, serta penolakan terhadap feminitas tradisional. Pada tingkat mitos, Wednesday dimaknai sebagai figur perempuan kuat yang tidak bergantung pada afeksi emosional dan bekerja berdasarkan kebenaran personal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa serial Wednesday (2022) merepresentasikan pergeseran konstruksi identitas perempuan dalam budaya populer, dari figur heroik normatif menuju antihero perempuan yang otonom, kritis, dan ambigu secara moral.

Kata Kunci: *Antihero perempuan, Wednesday (2022), Semiotika Roland Barthes.*

A. Pendahuluan

Budaya populer, khususnya melalui media film dan serial televisi, semakin menghadirkan karakter dengan kompleksitas psikologis dan moral yang melampaui stereotip klasik. Salah satu fenomena yang menonjol adalah kemunculan antihero perempuan, yakni tokoh protagonis yang memiliki problematika moral, menentang norma kepahlawanan konvensional, serta membangun pemaknaan personal mengenai kebaikan dan keadilan (Zamani dkk., 2021). Berbeda dengan figur superhero tradisional yang merepresentasikan moralitas ideal, antihero perempuan sering kali digambarkan ambigu, sinis, dan bersedia menggunakan cara-cara ekstrem demi tujuan yang mereka yakini.

Pada awal kemunculannya, karakter antihero kerap dipersepsikan negatif, tidak dapat dipercaya, cenderung kriminal, dan minim empati. Namun, seiring berkembangnya alur cerita dan terungkapnya latar belakang tokoh, penonton mulai memahami motivasi di balik tindakan-tindakan yang secara moral dipertanyakan, bahkan akhirnya memberikan dukungan terhadap tokoh tersebut (Amato, 2016).

Dalam konteks perempuan, kehadiran antihero menjadi semakin signifikan karena menantang konstruksi gender tradisional yang telah lama dilekatkan dalam budaya populer. Secara historis, perempuan kerap diposisikan sebagai sosok yang lemah, pasif, dan inferior secara fisik maupun mental. Plato, sebagaimana dikutip dalam Alwi (2020), menyatakan bahwa perempuan dianggap memiliki kekuatan fisik, spiritual, dan mental yang lebih lemah dibandingkan laki-laki, meskipun perbedaan tersebut tidak serta-merta menandakan kurangnya kemampuan atau bakat. Oleh karena itu, representasi antihero perempuan yang kuat, otonom, dan kompleks menjadi penting untuk dikaji karena berpotensi menggoyahkan konstruksi gender normatif tersebut.

Salah satu representasi kontemporer antihero perempuan yang menonjol adalah tokoh Wednesday Addams dalam serial Wednesday (2022). Serial produksi Netflix bergenre misteri horor-komedi ini digarap oleh Tim Burton bersama Alfred Gough dan Miles Millar, dan berpusat pada karakter Wednesday Addams (diperankan oleh Jenna Ortega), seorang siswi Nevermore Academy dengan kecenderungan perilaku antisosial serta kemampuan supranatural yang digunakan untuk mengungkap rangkaian misteri di sekolahnya (Netflix, 2022). Karakter Wednesday ditampilkan sinis, emosional datar, manipulatif, serta kerap menolak otoritas dan norma sosial. Karakterisasi Wednesday relevan untuk ditelaah karena dibangun melalui sistem tanda yang kuat, baik secara visual. Ia tidak hanya hadir sebagai tokoh fiksi, tetapi juga sebagai representasi budaya yang mencerminkan pergeseran identitas perempuan dalam media kontemporer.

Representasi, dalam pengertian komunikasi dan budaya, merupakan tindakan menghadirkan sesuatu melalui tanda atau simbol yang mewakili realitas tertentu (Piliang, 2003). Representasi dapat diwujudkan melalui bahasa, gambar, dialog, alur cerita, dan elemen visual lain yang secara kultural dipahami bersama sebagai realitas (Hartley, 2002). Dalam konteks ini, Wednesday berfungsi sebagai tanda budaya yang merepresentasikan perempuan independen, sinis, dan berdaya, berlawanan dengan stereotip perempuan lembut, emosional, dan patuh yang dominan dalam budaya populer.

Untuk membongkar makna di balik representasi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Semiotika dipahami sebagai metode analisis untuk menelaah bagaimana makna dibentuk melalui tanda, bukan sekadar bagaimana pesan dikomunikasikan (Ibrahim, Ratna, & Tahir, 2023). Barthes memandang tanda sebagai sistem yang merefleksikan pandangan, keyakinan, dan asumsi ideologis masyarakat pada suatu periode tertentu (Fatimah, 2020). Melalui tiga tingkatan makna, denotasi, konotasi, dan mitos, semiotika Barthes memungkinkan analisis terhadap bagaimana elemen visual seperti kostum, ekspresi, gestur, dan setting dalam Wednesday membangun makna ideologis yang tampak alamiah (Noel & Candraningrum, 2025; Suryadi, 2024).

Dalam kajian akademik, penelitian terdahulu mengenai Wednesday umumnya berfokus pada aspek psikologis tokoh, gangguan kepribadian, atau strategi komunikasi karakter. Sementara itu, kajian tentang antihero perempuan sering menggunakan perspektif feminisme atau kajian budaya secara umum tanpa mengaitkan secara simultan antara sistem tanda visual. Padahal, representasi antihero perempuan bekerja tidak hanya pada level cerita, tetapi juga pada level semiotik dan struktural yang membentuk makna ideologis secara halus dan berulang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa karakter Wednesday Addams diposisikan sebagai subjek perempuan yang ambigu secara moral, otonom dalam pengambilan keputusan, serta menantang norma kepahlawanan dan feminitas konvensional. Namun demikian, kajian akademik

yang mengaitkan secara simultan antara analisis semiotik tanda-tanda visual dalam membaca konstruksi identitas antihero perempuan masih relatif terbatas.

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya celah penelitian untuk mengkaji bagaimana identitas antihero perempuan direpresentasikan dan dinegosiasikan melalui kombinasi tanda semiotik dalam media populer kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan analisis pada serial *Wednesday* (2022) dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, khususnya pada episode 1 dan episode 6 sebagai titik pengenalan serta transformasi karakter utama. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap tidak hanya bagaimana *Wednesday Addams* direpresentasikan sebagai antihero perempuan, tetapi juga bagaimana representasi tersebut merefleksikan pergeseran ideologis terkait perempuan, moralitas, dan kepahlawanan dalam budaya populer.

Penelitian ini berfokus pada *Wednesday Addams* sebagai subjek yang merepresentasikan identitas antihero perempuan dalam serial *Wednesday* (2022), khususnya pada episode 1 dan 6. Identitas antihero dipahami sebagai konstruksi karakter yang menampilkan ambivalensi antara sifat positif dan negatif, sikap pemberontakan terhadap norma, serta kontribusi penting *Wednesday* dalam menggerakkan alur cerita.

Data utama penelitian difokuskan pada episode 1 “*Wednesday’s Child is Full of Woe*” dan episode 6 “*Quid Pro Woe*”. Pemilihan kedua episode ini dilakukan secara purposif karena merepresentasikan dua titik penting dalam konstruksi identitas antihero *Wednesday*. Episode 1 menampilkan pengenalan awal identitas *Wednesday* sebagai tokoh yang menentang norma sosial, menolak institusi sekolah konvensional, bersikap sinis terhadap lingkungan sekitar, dan melakukan tindakan ekstrim (misalnya insiden di kolam renang). Episode ini membangun fondasi karakter sebagai antihero yang berbeda dari stereotip pahlawan perempuan dalam budaya populer. Sedangkan episode 6 memperlihatkan perkembangan karakter ketika *Wednesday* dihadapkan pada dilema moral yang memaksanya untuk bekerja sama dengan orang lain, meskipun bertentangan dengan sifat individualis dan independennya. Ambivalensi ini menjadi penting karena mempertegas identitas antihero yang tidak statis, tetapi terus bertransformasi sesuai kebutuhan naratif.

Analisis dilakukan dengan pendekatan Semiotika Roland Barthes, yang menelaah makna tanda pada tiga lapisan; denotasi, konotasi, dan mitos, untuk memahami bagaimana simbol, gestur, dialog, dan visualisasi *Wednesday* membangun representasi antihero perempuan.

Berdasarkan fokus tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi identitas antihero *Wednesday Addams* dibentuk melalui tanda-tanda semiotik pada episode 1 dan 6 serial *Wednesday* (2022)?
2. Bagaimana hasil analisis semiotik tersebut merepresentasikan konstruksi identitas antihero perempuan dalam budaya populer kontemporer?.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interpretatif untuk memahami konstruksi makna dan representasi identitas antihero perempuan dalam teks media. Metode kualitatif dipilih karena identitas antihero tidak dapat diukur secara objektif, melainkan harus ditafsirkan melalui simbol, narasi, dan konteks budaya (Creswell & Creswell, 2018). Pendekatan ini memungkinkan pembacaan mendalam terhadap tanda visual dan struktur cerita yang membentuk karakter *Wednesday Addams* sebagai antihero perempuan. Analisis dilakukan dengan pendekatan analisis teks media menggunakan dua kerangka teori utama, yaitu semiotika Roland Barthes. Semiotika Barthes digunakan untuk menelaah makna tanda melalui tiga tingkatan makna, denotasi, konotasi, dan mitos, guna mengungkap makna ideologis yang dinaturalisasi dalam representasi visual (Gunawan & Junaidi, 2020). Subjek penelitian adalah serial *Wednesday* (2022) karya Tim Burton yang dirilis di Netflix. Fokus analisis diarahkan pada episode 1 “*Wednesday’s Child Is Full of Woe*” dan episode 6 “*Quid Pro Woe*”, yang merepresentasikan tahap pengenalan dan transformasi moral karakter *Wednesday Addams* sebagai antihero perempuan.

Adapun tahapan pengumpulan data yang pertama dilakukan dengan menelusuri dan menonton serial *Wednesday* di platform Netflix. Peneliti memilih takarir Bahasa Indonesia untuk memastikan interpretasi dan pemahaman dialog serta konteks secara akurat, mengingat audio asli serial ini

menggunakan bahasa Inggris. Tahapan kedua adalah menonton serial secara berulang dan intensif pada episode 1 “Wednesday’s Child is Full of Woe” dan episode 6 “Quid Pro Woe” Kedua episode ini dipilih karena menampilkan perkembangan signifikan dalam pembentukan karakter antihero Wednesday Addams. Proses penayangan dilakukan secara bertahap dengan membagi setiap episode menjadi segmen berdurasi 30 menit, agar peneliti dapat lebih fokus dalam menangkap dan mencatat berbagai tanda visual maupun naratif yang muncul. Data visual yang dikumpulkan meliputi gestur tubuh, ekspresi wajah, kostum, warna dominan, dan simbol-simbol visual lain yang relevan. Sementara itu, data naratif mencakup alur cerita, konflik utama, interaksi antar tokoh, perkembangan karakter, serta perubahan motivasi dan moralitas Wednesday sepanjang dua episode tersebut.

Data dikumpulkan melalui observasi terhadap teks audiovisual dengan menonton kedua episode secara berulang menggunakan takarir Bahasa Indonesia. Data visual meliputi kostum, warna, ekspresi, gestur, dan simbol visual, sedangkan data naratif mencakup alur cerita, dialog, konflik, dan relasi antar tokoh (Creswell & Creswell, 2018; Haryono, 2020). Analisis data dilakukan dalam tiga tahap: semiotic reading untuk mengidentifikasi makna denotatif, konotatif, dan mitos; narrative reading untuk memetakan fungsi tokoh dan struktur alur; serta tahap sintesis dengan mengintegrasikan hasil analisis semiotik guna menjelaskan proses rekonstruksi identitas antihero perempuan dalam budaya populer kontemporer.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis semiotik Roland Barthes terhadap episode 1 dan episode 6 serial Wednesday (2022), penelitian ini menemukan bahwa representasi identitas antihero perempuan pada karakter Wednesday Addams dibangun secara konsisten melalui kombinasi tanda visual dan struktur naratif yang menyimpang dari pola hero pada umumnya.

Hasil menunjukkan bahwa secara visual, identitas antihero Wednesday dibentuk melalui dominasi warna gelap, ekspresi wajah datar, gestur tubuh minimal, serta penempatan karakter dalam ruang-ruang berisiko dan terasing. Tanda-tanda visual tersebut secara denotatif memperlihatkan karakter yang dingin dan tertutup, namun secara konotatif mengonstruksikan jarak emosional, kontrol diri, dan resistensi terhadap norma sosial. Pada lapisan mitos, visualisasi ini membangun ideologi perempuan kuat yang tidak diasosiasikan dengan empati lembut, afeksi emosional, atau kepatuhan sosial, melainkan dengan keteguhan identitas, keberanian menghadapi kekacauan, dan kesediaan melanggar norma demi tujuan personal.

Analisis Semiotika

Tabel 4.1 Data Visual 1

Data 1. Wednesday berjalan di koridor sekolah dan menemukan Pugsley di dalam loker		
		
Makna Denotasi	Makna Konotasi	Mitos
Wednesday mengenakan pakaian hitam, ekspresi datar dan dingin, melihat Pugsley (adiknya) terikat di loker dengan menggigit apel.	Warna hitam dan ekspresi dingin mengonotasikan jarak emosional dan kontrol diri yang dimana Wednesday tidak menunjukkan kasih saying secara ekspresif.	Perempuan tidak harus lembut untuk peduli dan kasih saying dapat hadir tanpa ekspresi yang diperlihatkan.

(Sumber: Data olahan peneliti, 2025)

Secara denotatif, adegan ini memperlihatkan Wednesday Addams berjalan di koridor sekolah yang terang dan ramai dengan siswa berpakaian cerah, tampil kontras dengan busana serba hitam, rambut dikepang rapi, dan ekspresi datar. Ia menemukan Pugsley terikat di dalam loker dan, tanpa reaksi emosional, melepaskannya lalu pergi. Pada tingkat konotasi, warna hitam dan ekspresi tanpa empati menandai jarak emosional, kontrol diri, serta penolakan terhadap norma afektif sekolah. Relasi Wednesday–Pugsley merepresentasikan kasih sayang non-konvensional yang diekspresikan melalui tindakan rasional dan kesiapan membalas ketidakadilan, bukan afeksi verbal. Pada lapisan mitos, adegan ini mendekonstruksi citra perempuan ideal yang sensitif dan ekspresif, sekaligus membangun mitos antihero perempuan yang melindungi melalui rasionalitas, kontrol diri, dan pelanggaran norma etis demi keadilan versinya sendiri. Dengan demikian, Wednesday menjalankan fungsi perlindungan yang heroik secara naratif, tetapi melalui cara-cara yang menyimpang dari moralitas sosial, menempatkannya dalam wilayah ambiguitas antara hero dan villain.

Tabel 4.2 DataVisual 2

Data 2. Wednesday melempar piranha ke kolam para perundung yang merundung Pugsley



Makna Denotasi	Makna Konotasi	Mitos
Wednesday	Ketenangan	Tindakan
mendatangi kolam berenang dengan membawa dua kantong plastik berisikan piranha, lalu menumpahkan kantong tersebut kedalam kolam berisikan siswa yang merundung Pugsley tanpa rasa bersalah.	Wednesday menandakan balas dendam yang terencana dan kekerasan yang ia lakukan sebagai bentuk keadilan menurut pribadi.	Wednesday sebagai bentuk penolakan terhadap perundungan meskipun keadilan yang ia tegakkan diraih dengan tindakan yang menyimpang dari norma-norma social pada umumnya.

(Sumber: Data olahan peneliti, 2025)

Secara denotatif, adegan ini menampilkan Wednesday Addams berjalan tenang menuju kolam renang sekolah sambil membawa dua kantong berisi piranha, yang kemudian dilepaskannya ke dalam kolam berisi para siswa pelaku perundungan. Serangan piranha ditampilkan melalui gerak lambat, disertai kepanikan korban, sementara ekspresi Wednesday tetap datar tanpa empati. Pada tingkat konotasi, piranha berfungsi sebagai simbol balas dendam yang terencana dan terkontrol. Tindakan ini merepresentasikan rasionalitas, kecerdikan, serta penolakan terhadap mekanisme penyelesaian konflik institusional, sekaligus membalik relasi kuasa antara perundung dan korban. Pada lapisan mitos, adegan ini membangun figur perempuan antihero yang menegakkan keadilan melalui tindakan ekstrem dan pelanggaran norma etis. Wednesday diposisikan sebagai subjek aktif yang berani menghancurkan tatanan tidak adil berdasarkan moralitas personal, sebuah peran yang secara kultural lebih sering dilekatkan pada antihero maskulin. Dengan demikian, adegan ini merepresentasikan kepahlawanan perempuan yang tidak berbasis empati atau kepatuhan hukum, melainkan pada ambiguitas moral, kontrol diri, dan kesiapan menciptakan kekacauan demi keadilan versinya sendiri.

Tabel 4.3 Data visual 3

Data 3. Wednesday tiba di Nevermore dan bertemu dengan Enid



Makna Denotasi	Makna Konotasi	Mitos
Wednesday tiba di Nevermore Academy, mengenakan pakaian serba hitam dan ekspresi datar, bertemu Enid dengan pakaian berwarna cerah dan ekspresi ramah.	Adegan ini menunjukkan kontras visual antara Wednesday dan Enid. Warna hitam pada kostum Wednesday mengonotasikan jarak emosional dan penolakan terhadap norma sosial yang berlaku, terutama dalam konteks remaja perempuan. Sebaliknya, pakaian cerah Enid merepresentasikan feminitas ceria, terbuka, dan relasional.	Adegan ini membangun ideologi tentang perempuan kuat sebagai sosok yang menyimpang dari standar feminitas tradisional.

(Sumber: Data olahan peneliti, 2025)

Secara denotatif, adegan ini menampilkan kedatangan Wednesday Addams di Nevermore Academy dengan busana serba hitam, rambut dikepang dua, dan ekspresi datar. Ia berdiri kaku di kamar asrama yang diterangi cahaya dingin dari jendela bermotif jaring laba-laba, berhadapan dengan Enid Sinclair yang berpakaian cerah dan ekspresif, serta kepala sekolah Larissa Weems yang bersikap formal. Dialog orang tua Wednesday menekankan pentingnya “kekuatan” dalam menghadapi lingkungan baru. Pada tingkat konotasi, kontras visual antara warna gelap Wednesday dan warna cerah Enid merepresentasikan oposisi antara resistensi identitas dan feminitas normatif. Postur tubuh yang kaku, minim gestur, serta pencahayaan dingin menandai keterasingan yang disadari dan kontrol diri sebagai strategi bertahan. Pada lapisan mitos, adegan ini membangun ideologi antihero perempuan yang menolak afeksi, validasi sosial, dan tuntutan adaptasi. Keterasingan diposisikan bukan sebagai kelemahan, melainkan sebagai pilihan sadar untuk mempertahankan keteguhan identitas di luar norma feminitas tradisional. Dengan demikian, Wednesday dimitoskan sebagai figur perempuan kuat yang bertahan melalui jarak emosional, otonomi, dan resistensi terhadap sistem sosial yang tidak sejalan dengannya.

Tabel 4.4 Data Visual 4

Data 4. Wednesday mencurigai Xavier dan mendatangi studio seni-nya.



Makna Denotasi	Makna Konotasi	Mitos
Wednesday berdiri di dalam studio	Ruang gelap mengonotasikan	Perempuan kuat diasosiasikan dengan

Data 4. Wednesday mencurigai Xavier dan mendatangi studio seni-nya.



Makna Denotasi	Makna Konotasi	Mitos
seni yang gelap, menatap lukisan dirinya berpakaian hitam memainkan cello. Wednesday menatap dengan wajah datar, mata terbuka lebar tanpa senyum. Xavier berdiri di belakang Wednesday dalam ruang yang sama.	kesendirian, dan cello mengonotasikan kesedihan dan emosional. Wajah datar Wednesday menandakan kewaspadaan dan adanya jarak emosional antara dirinya dan Xavier.	kesunyian dan jarak emosional, bukan ekspresi sosial, serta emosi antihero biasanya disalurkan melalui tindakan seni. Selain itu, Antihero perempuan sering berdiri di antara kepercayaan dan bahaya.

(Sumber: Data olahan peneliti, 2025)

Secara denotatif, adegan ini menampilkan Wednesday Addams di ruang seni yang gelap, dikelilingi lukisan bernuansa suram, termasuk potret dirinya sedang memainkan cello dengan ekspresi dingin. Kehadiran Xavier di latar belakang membentuk relasi visual tanpa dialog eksplisit. Pada tingkat konotasi, ruang seni berfungsi sebagai representasi ruang batin Wednesday. Dominasi warna gelap dan biru dingin mengonotasikan keterasingan dan emosi yang ditekan, sementara cello merepresentasikan penyaluran kesedihan dan konflik batin secara tidak langsung. Ekspresi datar dan gestur kaku menegaskan kontrol emosi ekstrem serta jarak emosional dari lingkungan sosial. Pada lapisan mitos, adegan ini membangun figur antihero perempuan yang menolak mitos feminitas tradisional yang hangat dan ekspresif. Wednesday dimitoskan sebagai perempuan kuat melalui kesendirian, kontrol diri, dan ekspresi emosi yang disublimasikan, bukan dikomunikasikan secara terbuka. Dengan demikian, adegan ini menegaskan identitas antihero perempuan yang kompleks, ambigu secara moral, dan menyimpang dari norma gender dominan dalam budaya populer kontemporer.

Tabel 4.5 Data Visual 5

Data 5. Wednesday menyelidiki suatu tempat mencurigakan dan melihat Sheriff



Makna Denotasi	Makna Konotasi	Mitos
Wednesday berada di area luar yang gelap dan sepi, dengan ekspresi serius dan waspada. Ia bersembunyi dan menguping seorang sheriff yang sedang berbicara melalui telepon. Wednesday masuk kedalam bagasi mobil	Gestur tubuh Wednesday yang tenang, tatapan fokus, mengonotasikan peran aktif sebagai pengamat sekaligus pengendali situasi. Kegelman latar, warna dingin, dan minimnya dialog emosional memperkuat	Wednesday dimitoskan sebagai perempuan yang tidak menunggu perlindungan, tidak bergantung pada otoritas laki-laki atau institusi hukum, dan tidak menghindari kekerasan sebagai konsekuensi dari pencarian kebenaran.

Data 5. Wednesday menyelidiki suatu tempat mencurigakan dan melihat Sheriff



Makna Denotasi	Makna Konotasi	Mitos
Sheriff tersebut lalu melihat Sheriff tersebut dibunuh oleh orang asing.	kesan investigasi berbahaya dan dunia moral yang suram.	

(Sumber: Data olahan peneliti, 2025)

Pada tingkat denotatif, Wednesday secara konsisten hadir di pusat situasi berbahaya ruang gelap, percakapan rahasia, kendaraan terbuka, hingga tubuh Sheriff yang tergeletak, tanpa melakukan kekerasan langsung. Kehadiran ini menandai posisinya sebagai agen aktif yang menembus wilayah berisiko. Pada tingkat konotasi, ketenangan dan ekspresi dingin menjadi penanda utama antiheroisme: ia mengamati, mengumpulkan informasi, dan menjaga jarak emosional alih-alih bereaksi dengan empati atau kepanikan. Pernyataan Sheriff tentang “dalang di balik semua ini” secara implisit menempatkan Wednesday pada relasi kuasa yang setara atau bahkan melampaui figur otoritas dewasa. Pada lapisan mitos, adegan ini merekonstruksi representasi perempuan dalam narasi kriminal sebagai subjek otonom yang beroperasi di wilayah abu-abu etika dan hukum. Wednesday tidak hadir sebagai korban atau pahlawan moral institusional, melainkan sebagai antihero perempuan yang berani menghadapi kekacauan, mengambil risiko, dan mengendalikan narasi tanpa harus menjadi “baik” atau “disukai”.

Tabel 4.6 Data Visual 6

Data 6. Wednesday, Enid dan Tyler menyelidiki lokasi mencurigakan.



Makna Denotasi	Makna Konotasi	Mitos
Wednesday berada di lokasi gelap pada malam hari bersama Enid dan Tyler; ekspresi Wednesday tenang dan fokus, sementara karakter lain menunjukkan kecemasan; situasi berbahaya tersirat melalui dialog dan pencahayaan minim.	Kontrol diri, keberanian tanpa empati emosional, dominasi rasional dalam situasi krisis, penolakan ketergantungan.	Konstruksi antihero perempuan: perempuan kuat sebagai figur dingin, soliter, dan berani menanggung risiko moral maupun fisik.

(Sumber: Data olahan peneliti, 2025)

Secara denotatif, rangkaian adegan ini menampilkan Wednesday dalam investigasi malam hari di lingkungan gelap dengan pencahayaan biru keabu-abuan. Sementara Enid dan Tyler mengekspresikan kecemasan, Wednesday tetap mengenakan busana gelap dengan ekspresi datar tanpa tanda ketakutan. Dialog Enid menandai eskalasi bahaya, namun Wednesday tidak menunjukkan keraguan. Pada tingkat konotasi, kontras respons emosional tersebut menegaskan identitas antihero Wednesday: ketenangan, kontrol diri, dan dominasi rasional menggantikan keberanian heroik konvensional. Keheningannya berfungsi sebagai kuasa simbolik yang menandai otonomi keputusan dan jarak emosional dari kelompok. Pada lapisan mitos, adegan ini membangun ideologi antihero perempuan yang menolak feminitas tradisional dan ketergantungan pada perlindungan institusional atau relasi emosional. Wednesday dimitoskan sebagai subjek aktif yang beroperasi di wilayah abu-abu moral, siap menanggung risiko dan konsekuensi etis demi kebenaran versinya sendiri. Dengan demikian, representasi ini memperluas konsep antihero dalam budaya populer dengan menempatkan perempuan sebagai agen otonom yang berdaya melalui ambiguitas dan resistensi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, karakter Wednesday Addams dalam serial Wednesday (2022) direpresentasikan sebagai antihero perempuan yang dibangun secara konsisten melalui tanda visual. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, makna denotatif yang muncul dari karakter Wednesday ditampilkan melalui ekspresi datar, pilihan kostum berwarna gelap, gestur minimalis, serta lingkungan yang cenderung suram. Pada tingkat konotatif, tanda-tanda tersebut merepresentasikan sifat dingin, mandiri, rasional, dan cenderung menjauh dari keterikatan emosional. Selanjutnya, pada tingkat mitos, karakter Wednesday mereproduksi mitos tentang perempuan outsider yang kuat, independen, dan tidak tunduk pada norma gender tradisional yang mengharuskan perempuan tampil lembut, emosional, dan patuh. Dengan demikian, serial ini menghadirkan representasi antihero perempuan yang kompleks, otonom, dan menyimpang dari dikotomi baik-jahat dalam budaya populer.

Ucapan Terimakasih

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini hingga selesai. Penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada orang tua, Ibunda Sri Endah Andayani dan Ayahanda Tuarso, serta kakak tercinta Gita Listriyani dan Afiyah Yuniarti atas doa dan dukungannya, terima kasih kepada Dr. Doddy Iskandar, S.Sos., M.I.Kom., yang telah membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, serta terima kasih kepada ibu Dr. Tresna Wiwitan, Dra., M.Si. yang telah menyetujui penelitian ini, sehingga penelitian bisa berjalan lancar.

Daftar Pustaka

- Qorib, F. (2024). Tinjauan Singkat Teori Komunikasi; Sejarah, Konsep, Perkembangan, dan Tantangannya. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 31–46. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v4i1.4014>
- Resty Putri Aulia, & Doddy Iskandar. (2023). Representasi Citra Wanita Muslim dalam Film Cinta Subuh. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi (JRMK)*, 3(2).
- Soebagdja Salim, & Ike Junita Triwardhani. (2023). Gaya Komunikasi Kepala Desa Perempuan dalam Manajemen Konflik di Pemerintahan Desa. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi (JRMK)*, 3(1).
- Alwi, Z. R. (2020). Representasi perempuan dalam film “Berbagi Suami” (Analisis semiotika Roland Barthes). *Jurnal Visi Komunikasi*, 19(2), 134-151.
- Amato, S. A. (2016) “Female anti-heroes in contemporary literature, film, and television”. Master Thesis. Eastern Illinois University.

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fatimah. (2020). *Semiotik dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*. Tallasa Media.
- Gunawan, E. B., & Junaidi, A. (2020). Representasi pendidikan seks dalam Film Dua Garis Biru (Analisis semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 4(1).
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi* (D. E. Restiani, Ed.; 1st ed.). CV Jejak, anggota IKAPI.
- Ibrahim, A., Ratna, K., & Tahir, A. (2023). Representasi perpustakaan dalam film nasional (Analisis semiotika Roland Barthes). *Inkunabula: Journal of Library Science and Islamic Information*, 2(2), 71-84.
- Netflix. (2022, November 23). *Netflix Series: Wednesday Season 1*. Retrieved September 2, 2024, from: [netflix.com: https://www.netflix.com/id/title/81231974](https://www.netflix.com/id/title/81231974)
- Noel, G. E., & Candraningrum, D., A. (2025). Gerakan sosial kolektif dalam drama Pyramid Game (Studi Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Koneksi*, 9(1), 114-122.
- Piliang, Amir Yasraf. (1998). *Sebuah Dunia yang dilipat, Realitas Kebudayaan menjelang Milenium ketiga dan Matinya Posmoderinsme*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Zamani, M. F., Ihsanullah, A., & Badri. (2021). Karakter anti-hero sebagai counter-hegemoni superhero dalam film Deadpool analisis Counter-Hegemoni Antonio Gramsci. *Jurnal CULTURE*, 8 (2), 112-131.
- Taqdir, T., Masdiana, M., Nursakinah, N., & Muhammad, H. (2025). Mitos sebagai narasi dalam iklan Rokok Gudang Garam: Analisis Semiotika Roland Barthes. *HUMANIKA*,
- Suryadi, H. R. (2024). Analisis semiotika Roland Barthes pada poster film Jaws karya Roger Kastel. *Jurnal SYNAKARYA*, 5(2), 13-20